

## PERBANDINGAN ANTARA TREN PERPUSTAKAAN, LITERASI, DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MESIN PENCARI GOOGLE

Prasetyo Adi Nugroho

Perpustakaan Universitas Airlangga

adi.unair@gmail.com

### Abstrak

**Pendahuluan.** Tingkat literasi masyarakat mempengaruhi kemajuan ekonomi suatu bangsa. Kurangnya kemampuan literasi menghambat pertumbuhan seseorang di setiap tahap kehidupan mereka. Perpustakaan membantu masyarakat untuk meningkatkan literasi. Masuknya industri digital mengubah layanan serta koleksi perpustakaan.

**Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi perbandingan antara tren pencarian perpustakaan, literasi, dan revolusi industri 4.0 pada *google*.

**Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis survey dari *google trends*. Sampel penelitian ini adalah data jumlah tren tentang “perpustakaan”, “literasi”, dan “revolusi industri 4”.

**Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai popularitas tren pencarian informasi tentang “perpustakaan” tidak selalu berbanding lurus dengan tren “literasi”. Selain itu, kedua tren tersebut tidak berpengaruh terhadap tren pencarian informasi “revolusi industri 4”.

**Kata Kunci:** Literasi, *Google Trends*, *Trend Perpustakaan*

### Abstract

**Introduction.** Literacy level has an impact on economic development of a country. The lack of literacy is a barrier to one's development in their life stages. Library then helps people to improve their literacy. Digital industry has changed the library's services and collections.

**Purpose.** The study aims to observe the comparison of library searching trend, literacy and Google on industrial revolution 4.0.

**Methods.** This is a qualitative study with survey from *Google trends* as its based approach. The samples were data of the trend number about “library”, “literacy” and “industrial revolution 4.0”.

**Results.** The results of the study showed that the trend value of information searching about “library” is not always in line with the trend “literacy”. Moreover, both trends have no impact on information searching trend about “industrial revolution 4.0”.

**Keywords:** Literacy, *Google Trends*, *Library Trend*

### Pendahuluan

Tingkat literasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap laju pembangunan suatu negara. Jika tingkat literasi rendah, maka sumber daya manusia juga rendah. Akibatnya, masyarakat akan sulit untuk berkompetisi dengan bangsa lain dalam bidang ekonomi, yang mana diakibatkan rendahnya SDM. Hal ini biasanya terjadi pada

negara negara berkembang termasuk Indonesia. Perlunya campur tangan dari pemangku kebijakan serta pemerintah setempat untuk meningkatkan literasi pada masyarakat, agar perekonomian daerah setempat juga meningkat (Laksono and Retnaningdyah, 2018).

Kurangnya kemampuan literasi menghambat pertumbuhan seseorang di setiap

tahap kehidupan mereka. Sebagai seorang anak, mereka sulit untuk berhasil di sekolah, saat dewasa akan kesulitan di pasar kerja, dan sebagai orang tua mereka tidak akan dapat mendukung pembelajaran anak mereka sendiri (Kabael and Barak, 2016). Siklus antargenerasi ini membuat mobilitas sosial dan pemerataan ekonomi masyarakat yang adil menjadi lebih sulit. Orang dengan keterampilan baca tulis rendah mungkin tidak dapat membaca buku atau surat kabar, memahami tren pasar serta peraturan tertulis di dunia kerja, memahami jadwal bus atau kereta api, mengisi formulir, membaca instruksi tentang obat-obatan atau menggunakan internet (Moje, 2015).

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Damaianti dan team mengemukakan bahwa ada kesenjangan 30 juta kata antara anak-anak di keluarga berpenghasilan rendah dan anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi. Laporan tersebut menguraikan temuan mereka bahwa rata-rata anak dalam keluarga berpenghasilan tinggi akan mengalami hampir 45 juta kata pada saat mereka berusia 4 tahun, dibandingkan dengan 13 juta kata yang akan didengar oleh anak rata-rata yang tinggal di keluarga berpenghasilan rendah. Hal ini tidak hanya mendemonstrasikan dampak ekonomi yang diakibatkan oleh buta aksara terhadap keluarga, tetapi juga siklus berkelanjutan dari rendahnya literasi yang diciptakannya (Damaianti et al., 2017).

Bagi mereka yang memiliki kemampuan literasi rendah, seringkali sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang membayar di atas upah yang layak. Selain itu, mereka sulit untuk dipromosikan atau mendapatkan kenaikan gaji, sehingga sangat membatasi mobilitas pekerjaan mereka (Kanserina et al., 2015). Hal ini berarti bahwa para karyawan ini akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam kehidupan keluarga mereka dan lebih cenderung bergantung pada cara tambahan untuk melakukannya. Jika seseorang tidak mempunyai mental yang kuat dalam mencari uang tambahan, maka akan menambah jumlah kriminalitas baru, yang mana akan semakin membebani perekonomian negara (Kanserina et al., 2015). Pertumbuhan literasi di suatu negara sangat ditunjang oleh perpustakaan sebagai fasilitas publik yang harus dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran karena memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan informasi bebas biaya, peluang belajar yang fleksibel, dan

mendorong masyarakat menjadi pembelajar yang mandiri. Perpustakaan umum memiliki kesempatan untuk menawarkan semua hal ini (D'Elia and Walsh, 1983). Pembelajaran seumur hidup telah menjadi penting bagi semua orang dalam era revolusi industri 4 saat ini sebagai bekal untuk bertahan hidup dipasar kerja dan persaingan bebas (Eynon and Geniets, 2016).

Masuknya era digital di Indonesia merubah wajah perpustakaan mengikuti tren digital, mulai dari koleksi, fasilitas digital, layanan peminjaman, serta acara bernuansa pembelajaran digital pula. Perpustakaan umum sebagai penyedia informasi bagi masyarakat juga menyediakan buku berbentuk digital secara gratis kepada masyarakat. hal ini dimanfaatkan para akademisi dan peneliti untuk memperkaya literasi mereka tentang teori akademis masing masing (Halim et al., 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi perbandingan antara tren pencarian perpustakaan, literasi, dan revolusi industri 4 pada *google*. Implikasi teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan akademisi yang ingin meneliti tentang perpustakaan dan literasi digital.

## **Metode**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Pendekatan survey digunakan karena data bisa didapatkan dengan mudah serta tidak terlalu memakan waktu. Selain itu, dengan pendekatan survey, suatu penelitian bisa dikuatkan dengan bukti berdasarkan besaran data yang ada, sehingga suatu penelitian bisa dikatakan sebagai kredibel. Survey yang dalam penelitian ini yaitu data statistik penggunaan internet untuk tahun 2019. Statistik digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel penelitian ini serta apakah suatu variabel berbanding lurus besar datanya dengan variabel yang lain (Widjaja et al., 2019).

### **Sampel Penelitian**

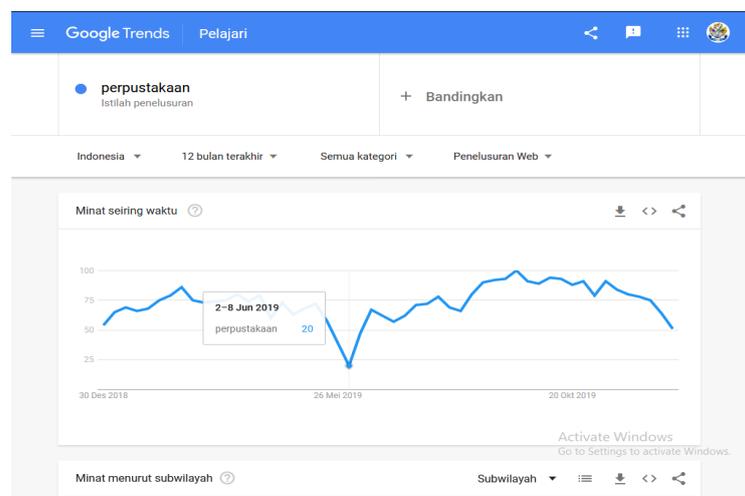
Sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu statistik penggunaan internet menurut kata kunci tertentu, yaitu perpustakaan, literasi, dan industri revolusi 4. Lokasi pencarian ditentukan pada indonesia sebagai negara berkembang yang mana sedang memasuki revolusi industri 4 serta diisukan memiliki tingkat literasi yang rendah dimata dunia. sampel pada tren perpustakaan mencakup penggunaan layanan perpustakaan digital serta informasi yang berkaitan dengan

perpustakaan. Sedangkan untuk literasi dan revolusi industri 4 berhubungan dengan *skill* ataupun hal-hal tentang 2 tren tersebut (Siguenza-Guzman et al., 2015).

Statistik didapatkan lewat *google trends* yang mana bisa diketahui berapa besaran tren yang ada tiap tahun. penelitian ini menggunakan nilai popularitas tren pencarian informasi pada *google trends*, mulai dari 0-100. Nilai tersebut merupakan jumlah rata rata total pencarian suatu tren pada suatu negara tujuan tiap bulanan (Wu et al., 2019). Selain Indonesia, daerah yang

mempunyai nilai popularitas tren tertinggi juga akan diobservasi. Data statistik dipusatkan pada tahun 2019 sebagai waktu terbaru. Selain data statistik, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk mencari teori serta tambahan informasi yang sesuai untuk menganalisis tren yang ada. Literatur diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, artikel, serta informasi di *website* tentang perpustakaan, literatur, serta informasi digital yang berhubungan dengan sampel penelitian ini (Suyanto et al., 2019).

## Hasil dan Pembahasan



**Gambar 1** Tingkat tren pencarian informasi tentang perpustakaan di internet

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tren pencarian informasi tentang perpustakaan cenderung tinggi. Tren mencari nilai popularitas tertinggi, yaitu 100 pada bulan Oktober 2019. Namun kenaikan tersebut juga mengalami penurunan hingga akhir tahun pada titik 50. Nilai popularitas untuk informasi tentang perpustakaan juga pernah mendekati titik terendah, yaitu 20 poin pada bulan Mei 2019.

Sampel yang pertama pada penelitian ini yaitu tren pencarian informasi tentang perpustakaan di internet. Perpustakaan menjadi sampel pertama karena perpustakaan menjadi instansi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan literasi pada masyarakat. Sugihartati pada penelitiannya berpendapat bahwa internet memang menjadi sarana penyedia informasi tanpa batas dan gratis (Aisyah and Sugihartati, 2019). Namun tidak semua informasi pada internet bisa diandalkan untuk menjadi informasi rujukan. Banyak beredar informasi palsu dari *web* yang mana tidak mempunyai sumber informasi yang kredibel. Hal ini menyebabkan

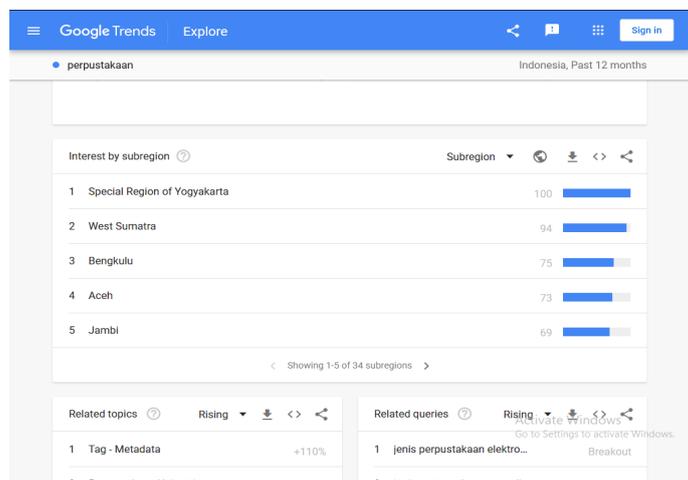
masyarakat untuk mempunyai literasi digital agar bisa memilah informasi pada internet sesuai dengan kebutuhan dan kredibilitas (Yue et al., 2019).

Gambar diatas juga menunjukkan bahwa bulan Mei merupakan waktu dengan poin terendah untuk tren pencarian informasi tentang perpustakaan. Salah satu sebab mungkin dipengaruhi oleh tren pemilihan presiden dan pemilihan umum yang merupakan pesta demokrasi 5 tahunan. Terlebih lagi masyarakat tahu betul bahwa Pilpres 2019 diwarnai dengan maraknya beredar berita *hoax* yang saling menyudutkan pasangan tertentu serta informasi bernada ajakan provokatif untuk memusuhi etnis dan agama tertentu. Hal tersebut membuat tren tentang perpustakaan tenggelam begitu saja (Wanto and Sebastian, 2019).

Soelistyarini et al dalam penelitiannya berpendapat bahwa literasi digital masyarakat indonesia yang masih rendah, menyebabkan mereka mudah tergiring oleh opini menyesatkan yang beredar di internet (Soelistyarini et al.,

2019). Terlebih lagi, minimnya sosialisasi tentang pentingnya literasi digital serta teknik untuk menyaring informasi melalui perpustakaan setempat menyebabkan masyarakat mudah termakan informasi *hoax* yang disebarluaskan lewat grup di media sosial. Masyarakat cenderung lebih mempercayai tokoh atau pemuka agama

dibandingkan dengan kredibilitas sebuah media elektronik dalam menyampaikan berita. Hal ini menyebabkan situasi politik yang semakin memanas hingga berujung ricuh dan demo sepanjang pesta demokrasi berlangsung (Hidayatullah and Sudarman, 2019).

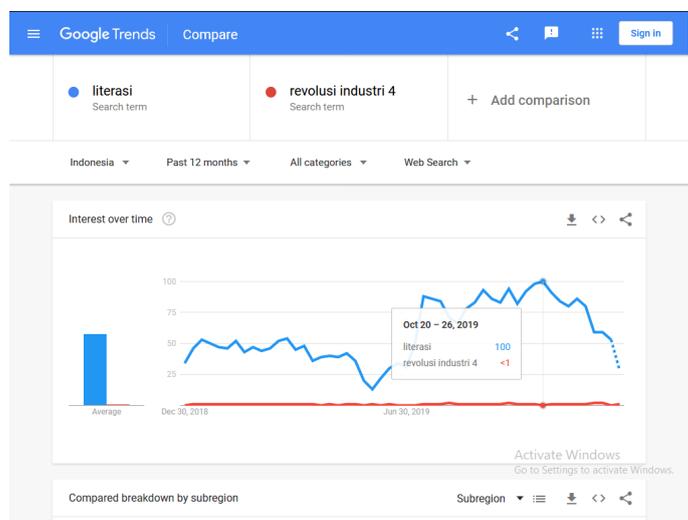


Gambar 2 Daerah dengan popularitas pencarian tentang perpustakaan tertinggi

Gambar di atas menunjukkan bahwa daerah istimewa Yogyakarta menjadi daerah dengan pencarian tren tertinggi. Yogyakarta yang merupakan daerah kesultanan, merupakan daerah wisata dan situs bersejarah. Yogyakarta juga terkenal akan kaya warisan budaya lokal, terutama budaya keraton yang bisa menjadi daya tarik wisatawan asing. Tentunya untuk menunjang aktivitas wisata, kota ini memfasilitasi dengan perpustakaan publik yang menyediakan informasi tentang warisan lokal dan sejarah tentang objek wisata. Peran perpustakaan publik penting untuk memberikan informasi dan melestarikan budaya lokal di daerah tersebut (Wijayanti and Damanik,

2019).

Peringkat kedua pencarian informasi tentang perpustakaan ada pada Sumatera Barat. Disusul oleh Bengkulu, Aceh, dan Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Sumatera lebih tertarik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perpustakaan atau menggunakan layanan perpustakaan online, daripada pulau-pulau lain di Indonesia. Walaupun Sumatera bukan merupakan pulau dengan pusat aktivitas perekonomian dan pembangunan seperti Jawa, namun tren tentang perpustakaan masih lebih besar, yang mana akan meningkatkan tingkat literasi masyarakat pula.

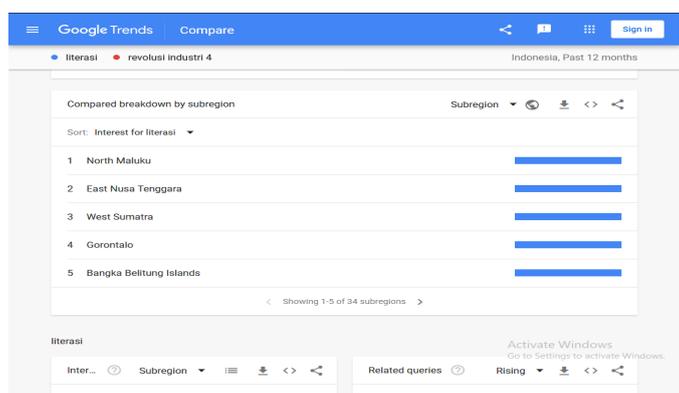


Gambar 3 Perbandingan antara Tren pencarian Literasi dengan Revolusi Industri 4

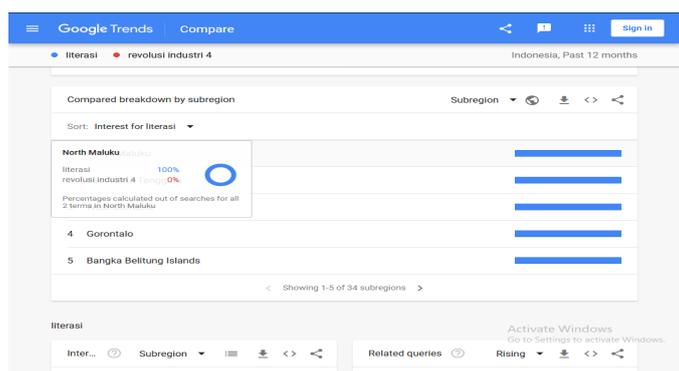
Gambar tersebut menunjukkan bahwa tren pencarian literasi mengalami sedikit kenaikan di awal tahun, namun naik secara signifikan pada akhir tahun. Tren menyentuh nilai popularitas tertinggi pada bulan Oktober 2019. Nilai popularitas tren literasi juga sempat menurun tajam di bawah 25 poin pada pertengahan tahun. Gambar di atas juga memperlihatkan bahwa berlawanan dengan tren pencarian literasi, pencarian informasi tentang revolusi industri 4 justru stagnan pada titik terendah dan bahkan mencapai poin <1 pada bulan Oktober 2019. Hal ini dikarenakan tidak banyak orang awam di negara ini yang tahu tentang revolusi industri ke 4 (Suwono, 2017). Terlebih lagi, tingkat literasi digital yang masih rendah menyebabkan masyarakat bersikap masa bodoh terhadap revolusi industri. Masyarakat lebih tertarik pada hal-hal yang viral di media sosial serta yang berhubungan dengan pekerjaan mereka

daripada mencari informasi yang tergolong sulit untuk dicerna seperti revolusi industri 4 (Laksono and Retnaningdyah, 2018).

Gambar 3 juga menunjukkan tren penurunan nilai popularitas untuk tren literasi pada bulan Juni. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut masyarakat Indonesia sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut lebaran, mudik, serta informasi yang dibutuhkan menyambut hari raya Idul Fitri. Selain itu, bulan Juni juga bertepatan dengan sidang putusan MK tentang perselisihan hasil pemilihan presiden. Tentunya masyarakat tidak terlalu tertarik untuk mencari informasi tentang literasi ataupun revolusi industri 4 (Evans, 2019). Gambar 3 juga menunjukkan nilai popularitas tren literasi juga terus turun pada saat akhir tahun. Akhir tahun lebih identik dengan perayaan natal dan tahun baru serta liburan (Björk and Weidenfeld, 2016).



Gambar 4 Peringkat pencarian Tertinggi Literasi dan Revolusi Industri 4 Berdasarkan Daerah



Gambar 5 Nilai Popularitas antara Tren Pencarian informasi Literasi dan Revolusi Industri 4 Berdasarkan Daerah

Gambar 4 menunjukkan bahwa provinsi Maluku Utara merupakan daerah dengan nilai popularitas paling besar. Walaupun merupakan daerah timur yang tidak sepadat pulau Jawa, pencarian tentang literasi begitu masif di internet. Sedangkan pada gambar 5 menunjukkan

bahwa nilai popularitas tren pencarian literasi mencapai 100 pada Maluku Utara, sedangkan revolusi industri 4 tidak ada sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa revolusi industri 4 kurang begitu dikenal di Indonesia, khususnya daerah timur seperti Maluku.

Peringkat kedua setelah Maluku Utara yaitu NTT, diikuti oleh Sumatera Barat, Gorontalo, dan Bangka Belitung. Walaupun diluar sentral pulau ibukota, namun provinsi provinsi ini lebih tertarik untuk mencari informasi mengenai literasi. Oleh karena itu dipemerintahan Jokowi saat ini pemerataan pembangunan, khususnya di daerah timur masih dilakukakan mengingat potensi lokal yang belum tergali disana. Hal ini bisa ditunjang lewat peningkatan literasi serta sosialisasi tentang pentingnya tingkat literasi di era digital yang serba terbuka sekarang (Akhyar et al., 2019).

### Kesimpulan

Tren pencarian pada data data diatas membuktikan bahwa nilai popularitas tren

pencarian informasi tentang perpustakaan tidak selalu berbanding lurus dengan tren pencarian literasi. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1 dan 3, dimana pada awal hingga pertengahan tahun 2019, nilai popularitas perpustakaan berada pada rata rata tinggi sedangkan nilai popularitas literasi rata rata rendah. Sedangkan nilai popularitas tren pencarian perpustakaan ataupun literasi tidak berpengaruh sama sekali pada revolusi industri 4, yang terus pada titik terendah. Selain itu, tren pencarian informasi tentang "literasi" mencapai titik tertinggi pada provinsi Maluku Utara, diikuti dengan provinsi lain di daerah timur serta satu provinsi pulau sumatera, yaitu sumatera Barat.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, S.N., Sugihartati, R., 2019. *The correlation between plagiarism perception and users trust about the accuracy of turnitin software at The University of Indonesia*. Libr. Philos. Pract. 1–12.
- Akhyar, M., Suryani, N., Afriani, R., 2019. Exploring digital-age literacy among prospective science teachers in West Kalimantan, Indonesia, in: *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing, p. 32087.
- Björk, P., Weidenfeld, A., 2016. Visitor attraction marketing and tourism destination branding: implications for marketing practices, in: *Visitor Attractions and Events*. Routledge, pp. 226–243.
- D'Elia, G., Walsh, S., 1983. User satisfaction with library service: a measure of public library performance? Libr. Q. 53, 109–133.
- Damaianti, V.S., Damaianti, L.F., Mulyati, Y., 2017. *Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy for Junior High School*. Int. J. Eval. Res. Educ. 6, 312–317.
- Evans, K., 2019. GUIDE TO THE 2019 INDONESIA ELECTIONS.
- Eynon, R., Geniets, A., 2016. *The digital skills paradox: how do digitally excluded youth develop skills to use the internet?* Learn. Media Technol. 41, 463–479.
- Halim, S., Wulandari, D., Kasih, D., Felecia, F., Ingrid, I., 2018. *Library for the Digital Natives Generation: What to do*. Rec. Libr. J. 2, 58–63.
- Hidayatullah, M., Sudarman, S., 2019. *Kiai and Political Relations Reconciling Politics and Religion in Indonesia*. Al-Tahrir J. Pemikir. Islam 18, 371–394.
- Kabael, T., Barak, B., 2016. *Research of middle school pre-service mathematics teachers' mathematical literacy on PISA items*. Turkish J. Comput. Math. Educ. 7, 321–349.
- Kanserina, D., Haris, I.A., Nuridja, I.M., 2015. *Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2015*. J. Pendidik. Ekon. Undiksha 5.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., 2018. *Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia*, in: IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. IOP Publishing, p. 12045.
- Moje, E.B., 2015. *Youth cultures, literacies, and identities in and out of school*. Handb. Res. Teach. Lit. through Commun. Vis. arts 2, 207–220.
- Siguenza-Guzman, L., Saquicela, V., Avila-Ordóñez, E., Vandewalle, J., Cattrysse, D., 2015. *Literature review of data mining applications in academic libraries*. J. Acad. Librariansh. 41, 499–510.
- Soelistyarini, T.D., Setyaningsih, R.W., Hapsari, N.F., 2019. *No More Hoax (Model of media literacy education for maintaining 'unity in diversity' in Indonesia)*, in: Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). Atlantis Press.
- Suwono, H., 2017. *School literary movement in*

- Indonesia: Challenges for scientific literacy*, in: International Conference on Education (ICE2) 2018: Education and Innovation in Science in the Digital Era. pp. 309–317.
- Suyanto, B., Subiakto, H., Srimulyo, K., 2019. *Data of the patterns of youth local brand product consumption through online shopping*. Data Br. 23, 103723.
- Wanto, A., Sebastian, L.C., 2019. *Indonesia's Presidential Election 2019–Sarungan vs Cingkrangan: Elections and Contestations Within Indonesian Islam*.
- Widjaja, A.E., Chen, J.V., Sukoco, B.M., Ha, Q.-A., 2019. *Understanding users' willingness to put their personal information on the personal cloud-based storage applications: An empirical study*. Comput. Human Behav. 91, 167–185.
- Wijayanti, A., Damanik, J., 2019. *Analysis of the tourist experience of management of a heritage tourism product: case study of the Sultan Palace of Yogyakarta, Indonesia*. J. Herit. Tour. 14, 166–177.
- Wu, G.-C., Tao, S.-S., Zhao, C.-N., Mao, Y.-M., Wu, Q., Dan, Y.-L., Pan, H.-F., 2019. *Leveraging Google Trends to investigate the global public interest in rheumatoid arthritis*. Rheumatol. Int. 1–6.
- Yue, A., Nekmat, E., Beta, A.R., 2019. *Digital literacy through digital citizenship: Online civic participation and public opinion evaluation of youth minorities in Southeast Asia*. Media Commun. 7, 100.